

**Pelatihan Penulisan Karya Jurnalistik kepada
Siswa Kelas XI SMA FQI Kefamenanu**

Immanuel Kamlasi, Anselmus Sahan*, Ulu Emanuel, Maria W. Wisrance

Universitas Timor, NTT

*anselsahan@unimor.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan jurnalistik berperan penting didalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Dengan prinsip *cover both sides*, informasi yang diperoleh dari aktifitas ini memberikan informasi yang akurat karena adanya cross-checked fakta dari pemerolehan sumber informasi. Program pelatihan jurnalistik yang diluncurkan melalui pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan untuk melatih siswa untuk terampil menulis di majalah dinding. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, ceramah, pelatihan (*workshop*), dan bimbingan atau pendampingan. Lokasi kegiatan ini ialah di SMAK Fides Quaerens Intellectum (FQI) Kefamenanu, Sasi, Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan melibatkan 30 siswa dari kelas 11, kegiatan ini diawali dengan pemaparan materi, yang difokuskan pada teori dan produk jurnalistik. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, siswa-siswi dibantu untuk menghasilkan produk jurnalistik sederhana berupa berita, yang dipublikasikan pada majalah dinding (*mading*) sekolah. Kegiatan ini memperoleh tanggapan positif dari berbagai pihak di sekolah tersebut karena dipandang sangat membantu pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswinya dalam kegiatan jurnalistik dan pemanfaatan *mading* sekolah.

Kata Kunci: pelatihan penulisan, karya jurnalistik, siswa kelas XI, SMA FQI

ABSTRACT

Journalism plays significant role to disseminate information to public. Using principle of cover both sides, information gained represents accuracy due to cross checking activities to find facts. The journalism training program launched through community service was to train students to be skillful at writing on wall their school magazine. The methods of implementing the Community Service were socialization, lecturing, training and guidance. It took place at SMAK Fides Quaerens Intellectum (FQI) Kefamenanu, Sasi, Kefamenanu city, North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province. Involving 30 students from grades 11 as the participants, this activity began with a presentation of the material focused on journalistic theory and products. As a follow-up to the workshop activities, students were assisted to produce some simple journalistic product that would be published on their school wall magazine. This service, in fact, got a positive response from all parties at the school because it was seen as very helpful for the school in improving the abilities of students to journalism and the use of school wall magazine.

Keywords: workshop, journalistic product, XI class students, SMA FQI

PENDAHULUAN

Hidup di era globalisasi ini menuntut kita untuk beradaptasi dengan penggunaan perangkat teknologi sebagai alat komunikasi. Perangkat tersebut menawarkan praktikalitas sehingga memberikan peluang kita untuk mempermudah komunikasi antar individu dimanapun mereka berada. Berbagai kemudahan ini juga dapat digunakan untuk menyebarluaskan informasi dan berbagi pesan kepada masyarakat umum.

Namun, untuk menjangkau *audience* yang lebih luas, cara-cara mensosialisasikannya harus benar-benar dikuasai. Salah satu caranya adalah dengan menulis pesan kita dalam Bahasa Inggris yang baik dan benar dan mempublikasikannya melalui beberapa perangkat media sosial seperti *facebook*, *whatapps*, *linkendin*, *blog* dan *website*. Untuk menulis bahasa Inggris yang baik dan benar bukanlah proses yang mudah. Hal itu harus dilakukan melalui proses panjang, misalnya dengan menambah pengetahuan kita tentang penulisan yang efektif.

Di media sosial, mudah untuk mengetahui beberapa pesan, berita atau bentuk tulisan lainnya yang digunakan untuk menyebarkan tulisan. Pertumbuhan media sosial ini membuat media formal stagnan. Banyak pembaca yang tidak membaca media massa konvensional lagi. Sebaliknya, mereka cenderung membaca sumber berita yang mudah ditemukan dan tidak menghabiskan banyak waktu untuk membacanya.

Sejalan dengan tren media massa informal, dunia kini memang tengah diliput oleh media (Eadie, 2019) dan menggarisbawahi pengaruh media terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini juga ditandai dengan lahirnya berbagai media baru, khususnya media online. Dari perspektif yang berbeda, pertumbuhan dan perkembangan perusahaan media massa dapat dilihat sebagai suatu kondisi yang membutuhkan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas (Mangkuprawira, 2015). Sebagai bagian dari masyarakat, mahasiswa juga hendaknya tidak terpengaruh oleh tren produksi media massa online.

Berdasarkan pengamatan kami, tren berjalan lebih cepat daripada pertumbuhan pengetahuan dan pengalaman mereka. Hal itu dapat diungkapkan dari sikap siswas-siswi pada salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu SMA Fides Quaerens Intellectum (FQI) Kefamenanu. Sekolah ini memiliki mading, namun tak ada publikasi artikel secara berkala. Mading sekolah hanya penuh dengan puisi yang ditulis oleh siswa tertentu dan beberapa pendapat diambil dari beberapa sumber. Selain itu, para siswa tinggal di asrama yang memiliki aturan ketat untuk mengatur mereka belajar, termasuk menulis dalam bahasa Inggris, yang dibimbing oleh guru bahasa Inggris hebat yang bisa mengajar mereka menulis dengan baik dalam bahasa Inggris.

Kami berasumsi bahwa siswa sekarang selalu membaca produksi media massa online seperti berita dan artikel, tetapi mereka gagal untuk menguasai sepenuhnya. Bahkan di dalam kelas, ketika mereka diminta untuk menulis apa yang telah mereka baca di sumber berita online, mereka tidak bisa menulis sama sekali. Ketidakmampuan mereka dalam menulis disebabkan oleh karena kurangnya pengalaman dalam penulisan berita berbahasa Inggris.

Untuk membantu mereka menghadapi trend tersebut, mereka harus dilatih melalui agar mendapatkan performa dan penguasaan yang baik dalam membacanya. Selain itu, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman mereka akan ditingkatkan untuk mempersiapkan bekal bagi mereka menuju masa depannya. Dengan memiliki keterampilan tersebut, mereka akan memiliki pengalaman dan pengetahuan cukup yang dapat membantu mereka untuk mengontrol pengaruh media dalam kehidupannya.

Jika siswa kita telah menjadi bagian dari pembaca media massa informal tersebut di atas, mereka akan memahami bahwa karya jurnalistik adalah kegiatan mencari, mengolah, dan mempublikasikan berita kepada publik melalui media massa. Dengan demikian, jurnalistik sebagai seni dan keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk berita yang indah dapat dinikmati dan bermanfaat bagi segala kebutuhan sosial kehidupan masyarakat (Suhandang, 2016). Sebagai generasi muda, mahasiswa juga diharapkan tidak hanya menjadi konsumen media yang cerdas tetapi juga untuk bersama-sama berpartisipasi dalam memproduksi media dengan konten yang positif dan inspiratif. Situasi ini menuntut mereka untuk menjadi jurnalis sekolah yang memiliki potensi kuat untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka (Jelantik, 2017).

Sesuai dengan perkembangan zaman, kegiatan jurnalistik kini berkembang menjadi suatu ilmu akademik dan wajib dikuasai oleh setiap siswa dari berbagai disiplin ilmu, termasuk siswa SMA FQI Kefamenanu. Dalam kegiatan jurnalistik terdapat dua kegiatan pokok yaitu pemberitaan dan penulisan berita. Reporting atau pelaporan adalah suatu proses yang digunakan seseorang untuk mengumpulkan data dan fakta dalam suatu peristiwa untuk menyajikan berita. Proses pelaporan melibatkan tiga unsur utama, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian. Jadi, sangat jelas bahwa kegiatan jurnalistik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Namun untuk mempublikasikan hasil kegiatan jurnalistik tersebut diperlukan suatu media. Media yang dimaksud di sini adalah media sekolah yang dapat memuat tulisan-

tulisan siswa. Menulis di masing sekolah akan membantu siswa untuk lebih kritis dalam mengembangkan keterampilan menulis dan menggali potensi yang dimiliki.

Untuk mempertajam pengetahuan siswa, pelatihan jurnalistik akan mampu menjawab kebutuhan mereka. Melalui pelatihan jurnalistik ini, mereka akan dilatih untuk menulis naskah berita, artikel, feature, opini, atau tulisan laporan lainnya yang lebih menarik. Pelatihan ini juga telah mampu mengembangkan dan meningkatkan kreativitas mereka, tidak hanya untuk menulis tetapi juga mencari sumber tulisannya. Selain itu, pelatihan ini telah meningkatkan daya kritis dan kepekaan mereka dalam menyikapi peristiwa yang terjadi di sekitar komunitasnya. Akhirnya, lokakarya ini telah membantu mereka mempersiapkan masa depan mereka. Singkatnya, pelatihan ini telah membentuk pemikiran cerdas dan kritis mereka, membangun budaya literasi media, meningkatkan keterampilan menulis mereka, memberikan pengalaman dalam proses kerja dalam memproduksi media, dan menciptakan jurnalisme dan penggerak media di sekolah.

Secara harafiah, jurnalistik (journalistic) berarti kewartawanan atau kepenulisan berasal dari kata dasar “jurnal” yang artinya laporan atau catatan, yang berasal dari bahasa Yunani kuno, “du jour” yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak. Secara konseptual jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang: sebagai proses, teknik, dan ilmu. Sebagai proses, jurnalistik adalah “aktivitas” mencari, mengelolah, menulis, dan menyebar luaskan informasi kepada public melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis). Sebagai teknik, jurnalistik adalah “keahlian” atau “keterampilan” menulis karya jurnalistik termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara. Yang dimaksud karya jurnalistik adalah berita (news) dan opini (views). Sebagai ilmu, jurnalistik adalah “bidang kajian” mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini pemikiran, ide) melalui media massa. Jurnalistik merupakan ilmu terapan yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan dinamika masyarakat itu sendiri. Asep dalam Samsul (2004) mengatakan bahwa sebagai ilmu, jurnalistik termasuk dalam kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, atau informasi yang kepada kepada orang lain dengan maksud memberitahu, mempengaruhi, atau memberikan kejelasan.

Secara teknis jurnalistik, pengelompokan berita meliputi antara lain; beritalangsung (straight news), beritafoto (photo news), beritasuasana-beritawarna (colour news), berita menyeluruh (comprehensive news), berita mendalam (depth news), berita penafsiran (interpretative news), dan berita penyelidikan (investigative news). Begitu pula dalam

pengelompokan opini, seperti meliputi: tajuk rencana atau editorial, karikatur, pojok, artikel, kolom, dan surat pembaca (Sumadiria, 2011).

Untuk memisahkan secara tegas antara berita (news) dengan opini (views), maka tajuk rencana, karikatur, pojok, artikel, dan surat pembaca ditempatkan di satu halaman khusus. Inilah yang disebut halaman opini (opinion page). Pemisah secara tegas berita dan opini tersebut merupakan konsekuensi dari norma dan etika luhur jurnalistik yang tidak menghendaki berita sebagai fakta objektif, diwarnai atau dibaurkan dengan opini sebagai pandangan yang sifatnya subjektif (Sumadiria, 2011).

Tajuk rencana atau editorial adalah suatu bentuk opini yang lazim ditemukan dalam surat kabar dan berisikan pendapat, sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, dan kontroversial yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan karikatur adalah opini redaksi media dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial dengan memasukkan unsure humaniora, anekdot, kelucuan, agar siapapun yang melihatnya bisa tersenyum, termasuk tokoh atau objek yang dikarikaturkan itu sendiri. Selain itu, pojok adalah kutipan pernyataan singkat narasumber atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik atau kontroversial, untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kalimat yang 21 mengusik, menggelitik dan adakalanya reflektif. Tujuannya untuk “mencubit”, mengingatkan, menggugat, kritis tapi tetap etis. Dan kolom adalah opini singkat seseorang yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang terdapat dalam masyarakat. Kolom lebih banyak mencerminkan cap pribadi penulis dan padat makna.

Ada beberapa bentuk jurnalistik di antaranya jurnalistik media cetak, elektronik dan online. Dalam kaitan dengan pelaksanaan pelatihan jurnalistik ini, produk akhir yang diharapkan adalah mading sekolah. Setelah mendapatkan pelatihan terkait jurnalistik, siswa-siswi dibimbing untuk menghasilkan produk majalah dinding berupa, berita, opini, cerpen, puisi, humor, dan karikatur yang bertemakan kemerdekaan Republik Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, pelatihan jurnalistik menjadi kegiatan inti. Setelah pelaksanaan pelatihan, dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan pembuatan berita untuk dipublikasikan pada mading sekolah sebagai bentuk implementasi sederhana atas materi jurnalistik pada kegiatan pelatihan.

Kegiatan ini dilakukan di SMAK FQI Kefamenanu, selama 4 bulan sejak bulan Juli – Oktober 2022. Alat-alat yang dibutuhkan adalah Mic, Speaker dan LCD, Karton, Spidol, Kertas Bublafo.

Selain melibatkan 30 siswa, kegiatan ini dipandu oleh enam anggota tim kerja yaitu 4 dosen dan 2 mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian dimulai pada tanggal 12 Agustus 2022 yang diawali dengan kegiatan seremoni pembukaan. Setelah kegiatan pembukaan, tim pengabdian kemudian memberikan pemaparan materi tentang kode etik jurnalistik, cara-cara mencari sumber berita di internet dan menulis unsur-unsur karya jurnalistik seperti berita, opini, dan artikel serta publikasi karya jurnalistik pada mading sekolah. Usai pelatihan, Tim langsung melakukan pendampingan pembuatan berita untuk dipublikasikan pada mading sekolah. Pendampingan berlangsung selama 2 minggu. Selama dua minggu, mereka dibimbing untuk menulis karya-karya jurnalistik sebagai implementasi dari kegiatan workshop untuk selanjutnya dipublikasikan pada mading sekolah. Tema mading sekolah edisi pertama adalah *Kemerdekaan Indonesia* karena bertepatan dengan perayaan ulang tahun kemerdekaan Indonesia yang ke-77, 17 Agustus 2022.

Pada saat proses pendampingan, semua siswa-siswi sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Hasil karya jurnalistik siswa-siswi yang dipublikasikan pada mading sekolah berupa artikel, berita, opini, puisi, cerpen dan humor.

Tim menemukan bahwa siswa-siswi SMAK FQI sudah memiliki bekal kemampuan yang cukup terkait jurnalistik dan mading sekolah. Hal tersebut terlihat dari hasil tulisan siswa-siswi yang menarik. Sekolah tersebut memang sudah memiliki majalah dinding namun belum dimanfaatkan dengan baik. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan ini dipandang cukup efektif dalam membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan jurnalistik mereka.

1. Penyebaran Angket

Selain pemberian pelatihan dan pendampingan pembuatan mading, tim pengabdian juga menyebarkan angket terkait pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstra kurikuler jurnalistik di SMAK FQI Kefamenanu.

Kuesioner dibagikan kepada 27 siswa SMAK FQI terdiri dari delapan sustansi penting, yang bertautan dengan kegiatan ekstrakurikuler, terutama kegiatan jurnalistik, dan

kegiatan terkait lainnya. Kedelapan substansi itu adalah (1) alasan memilih ekstrakurikuler jurnalistik, (2) pemahaman tentang jurnalistik, (3) pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik, (4) manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek akademik (bahasa), (5) manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek kreatif produktif, (6) manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek seni, (7) manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek psikomotorik dan (8) manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek psikososial.

Untuk mengetahui pemahaman siswa, setiap bagain disediakan lima opsi. Untuk soal nomor 1-5 dan 16-36 opsinya ialah (a) sangat setuju, (b) setuju, (c) kurang setuju, (d) tidak setuju dan (e) sangat tidak setuju. Soal nomor 6-15 memiliki opsi (a) sangat paham, (b) paham, (c) kurang paham, (d) tidak paham dan (e) sangat tidak paham. Opsi soal nomor 37-47 ialah (a) sangat mampu, (b) mampu, (c) kurang mampu, (d) tidak mampu dan (e) sangat tidak mampu. Dan opsi soal nomor 48-60 ialah (a) selalu, (b) sering, (c) kadang-kadang, (d) pernah dan (e) tidak pernah.

Jika dijumlahkan maka ke-27 responden memberikan 1620 jawaban. Jumlah ini diperoleh dari jumlah responden (27 siswa/i) dikalikan dengan jumlah opsi (lima) pada setiap pertanyaan atau soal.

Berdasarkan respon responden, terlihat bahwa mereka memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan, kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan pengetahuan untuk memahami materi serta keinginan kuat agar pelatihan terkait dengan dunia jurnalistik perlu dilakukan lagi pada waktu mendatang. Jawaban mereka tergambar pada tabel berikut.

Tabel 1. Alasan memilih ekstrakurikuler jurnalistik

No	Kuesioner	Opsi				
		A. Sangat setuju	b. Setuju	c. Kurang setuju	d. Tidak setuju	e. Sangat tidak setuju
1.	Ekstrakurikuler jurnalistik termasuk kegiatan yang menarik bagi saya.	12 (44%)	15 (56%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
2.	Saya mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik karena sesuai dengan minat dan hobi saya.	9 (33%)	16 (59%)	2 (8%)	0 (0%)	0 (0%)
3.	Saya mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik karena ingin menambah wawasan dan pemahaman.	23 (85%)	2 (7,4%)	2 (7,4)	0 (0%)	0 (0%)
4.	Saya mengikuti jurnalistik karena ingin belajar berorganisasi.	14 (52%)	10 (37%)	2 (7%)	1 (4%)	0 (0%)
5.	Saya mengikuti ekstrakurikuler karena ingin mengikuti teman.	1 (4%)	1 (4%)	3 (11%)	9 (33%)	13 (48%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa kuesioner 1-5 yang opsinya disusun tentang “**Alasan memilih ekstrakurikuler jurnalistik**”, responden memberikan sebanyak 135 (8,3%) jawaban. Respon mereka tersebar pada opsi sangat setuju 59 (4%), setuju 44 (3%), kurang setuju 9 (0,5%), tidak setuju 10 (0,6%) dan sangat tidak setuju 13 (0,8%). Ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki alasan yang sangat setuju agar kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah itu terus dijalankan.

Tabel 2. Pemahaman Tentang Jurnalistik

NO	Kuesioner	Opsi				
		a.sangat paham	b.paham	c.kurang paham	d.tidak paham	e.sangat tidak paham
6	Saya memahami makna jurnalistik.	9 (33%)	14 (52%)	2 (7%)	2 (7%)	0 (0%)
7	Saya memahami jenis-jenis jurnalistik.	5 (19%)	15 (56%)	7 (26%)	0 (0%)	0 (0%)
8	Saya memahami dasar-dasar jurnalistik.	4 (15%)	21 (78%)	2 (7%)	0 (0%)	0 (0%)
9	Saya memahami bahasa jurnalistik.	7 (26%)	14 (52%)	6 (22%)	0 (0%)	0 (0%)
10	Saya memahami proses kerja jurnalistik.	9 (33%)	14 (52%)	4 (15%)	0 (0%)	0 (0%)
11	Saya memahami kode etik jurnalistik.	15 (56%)	9 (33%)	3 (11%)	0 (0%)	0 (0%)
12	Saya memahami produk/karya jurnalistik.	11 (41%)	10 (37%)	6 (22%)	0 (0%)	0 (0%)
13	Saya memahami makna berita.	14 (52%)	13 (48%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
14	Saya memahami jenis-jenis berita.	12 (44%)	14 (52%)	1 (4%)	0 (0%)	0 (0%)
15	Saya memahami struktur penulisan berita	9 (33%)	16 (59%)	2 (7%)	0 (0%)	0 (0%)

Data pada table 2 yang berhubungan dengan kuesioner nomor 6-15 yang opsinya tentang “**Pemahaman tentang jurnalistik**”, memperlihatkan bahwa mereka memahami materi jurnalistik yang disajikan. Hal itu dapat dilihat dari jawaban seluruhnya yaitu 270 (17%).Jawaban ini tersebar pada sangat paham 95 (6%), paham 140 (9%), kurang paham 33 (2%), tidak paham 2 (0%) dan sangat tidak paham 0 (0%).

Tabel 3. Pelaksanaan ekstrakurikuler

No	Kuesioner	Opsi				
		A. Sangat setuju	b. Setuju	c. Kurang setuju	d. Tidak setuju	e. Sangat tidak setuju
16.	Materi yang disampaikan dalam ekstrakurikuler jurnalistik menarik.	18 (67%)	9 (33%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
17.	Materi yang disampaikan dalam ekstrakurikuler jurnalistik sesuai.	17 (63%)	10 (37%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
18.	Media dalam penyampaian materi beragam.	20 (74%)	5 (19%)	2 (7,4)	0 (0%)	0 (0%)
19.	Metode dalam pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik tidak membuat jenuh.	11(41%)	13 (48%)	2 (7%)	0 (0%)	1(4%)
20.	Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik memadai.	10 (37%)	14 (52%)	3 (11%)	0 (0%)	0 (0%)
21.	Pelatih menguasai materi yang diajarkan.	22 (81%)	5 (19%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
22.	Pelatih menyampaikan materi dengan jelas/mudah dipahami.	17 (63%)	10 (37%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
23.	Pelatih dan Pembina selalu memberikan motivasi kepada siswa.	20 (74%)	7 (26%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
24.	Pelatih dan Pembina memberi arahan/bimbingan kepada siswa agar berprestasi.	18 (67%)	9 (33%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
25.	Pelatih dan Pembina mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik sehingga berjalan dengan baik.	20 (74%)	6 (22%)	1 (4%)	0 (0%)	0 (0%)

Data pada tabel 3 tentang “***Pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik***”, memperlihatkan bahwa mereka memberikan total jawaban sebanyak 270 (17%). Berdasarkan opsi pada kuesioner nomor 16-25, responden memberikan respon sangat setuju 173 (11%), setuju 88 (5%), kurang setuju 8 (1%), tidak setuju 0 (0%) dan sangat tidak setuju 1 (0%). Jawaban mereka mengindikasikan bahwa mereka sangat menyetujui pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolahnya sebab itu akan mengembangkan minat, bakat dan kemampuan mereka.

Tabel 4. Manfaat Ekstrakurikuler pada Aspek Akademik (bahasa)

NO	Kuesioner	Opsi				
		a.sangat setuju	b.setuju	c.kurang setuju	d.tidak setuju	e.sangat tidak setuju
26	Saya memiliki pembendaharaan kata yang kaya.	7 (26%)	17 (63%)	2 (7%)	0 (0%)	1 (4%)
27	Saya mampu merangkai kalimat dengan baik.	8 (30%)	17 (63%)	2 (7%)	0 (0%)	0 (0%)
28	Saya mampu menganalisis kalimat dengan baik.	8 (30%)	18 (67%)	1 (4%)	0 (0%)	0 (0%)
29	Saya mampu mengerjakan soal cerita dengan baik.	9 (33%)	17 (63%)	1 (4%)	0 (0%)	0 (0%)
30	Saya mampu membuat berita dengan baik.	5 (19%)	18 (67%)	4 (14%)	0 (0%)	0 (0%)
31	Saya mampu membuat feature dengan baik.	3 (11%)	17 (63%)	7 (26%)	0 (0%)	0 (0%)
32	Saya mampu membuat artikel dengan baik.	5 (19%)	14 (52%)	7 (26%)	1 (3%)	0 (0%)
33	Saya mampu membuat poster dengan baik.	8 (30%)	11 (40%)	8 (30%)	0 (0%)	0 (0%)
34	Saya mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar secara verbal maupun non-verbal.	9 (33%)	15 (56%)	3 (11%)	0 (0%)	0 (0%)
35	Saya mampu menangkap informasi dengan jelas.	9 (33%)	18 (67%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
36	Saya mampu memberikan penjelasan/informasi dengan jelas.	10 (37%)	13 (38%)	4 (15%)	0 (0%)	0 (0%)

Berdasarkan data pada table 4, opsi pada kuesioner nomor 26-36 tentang “***Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek akademik (bahasa)***”, memperoleh 297 (atau 18%) respon, yang tersebar pada opsi sangat setuju 81 (5%), setuju 175 (11%), kurang setuju 39 (2%), tidak setuju 1 (atau 0%) dan sangat tidak setuju 1 (atau 0%). Respon ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik menumbuhkan kemampuan akademik mereka.

Tabel 5. Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek kreatif produksi

No	Kuesioner	Opsi				
		A. Sangat setuju	b. Setuju	c. Kurang setuju	d. Tidak setuju	e. Sangat tidak setuju
37.	Saya mampu menggunakan kamera digital dengan baik.	13 (48%)	10 (37%)	4 (15%)	0 (0%)	0 (0%)
38.	Saya mampu menggunakan handycam dengan baik.	3 (11%)	12 (44%)	12 (44%)	0 (0%)	0 (0%)
39.	Saya mampu menggunakan laptop/komputer dengan baik.	7 (26%)	17 (63%)	3 (11%)	0 (0%)	0 (0%)
40.	Saya mampu menggunakan printer dengan baik.	7 (26%)	12 (44%)	7 (26%)	1 (3%)	0 (0%)
41.	Saya mampu mempublikasikan karya melalui Instagram.	5 (19%)	15 (56%)	6 (22%)	0 (0%)	0 (0%)
42.	Saya mampu mempublikasikan karya melalui Facebook.	12 (44%)	12 (44%)	2 (7%)	1 (3%)	0 (0%)
43.	Saya mampu mempublikasikan karya melalui Web/blog.	3 (11%)	10 (37%)	13 (48%)	1 (3%)	0 (0%)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa respon mereka pada kuesioner nomor 37-43 tentang “***Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek kreatif produktif***” sebanyak 189 (atau 11,6%), yang tersebar pada opsi sangat mampu 50 (3%), mampu 88 (5%), kurang mampu 47 (3%), tidak mampu 4 (0%) dan sangat tidak mampu 0 (0%). Ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik menjadi media pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas dan produktivitas mereka.

Tabel 6. Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek seni

No	Kuesioner	Opsi				
		A. Sangat setuju	b. Setuju	c. Kurang setuju	d. Tidak setuju	e. Sangat tidak setuju
44.	Saya mampu menyusun tata letak majalah dengan baik.	4 (15%)	17 (63%)	6 (22%)	0 (0%)	0 (0%)
45.	Saya mampu mendesain karya jurnalistik dengan baik.	6 (22%)	14 (52%)	7 (26%)	0 (0%)	0 (0%)
46.	Saya mampu memadukan warna dengan baik.	9 (33%)	15 (56%)	3 (11%)	0 (0%)	0 (0%)
47.	Saya mampu menangkap objek/gambar dengan jelas.	12 (44%)	13 (48%)	2 (7%)	0 (0%)	0 (0%)

Tabel 6 menunjukkan bawah kuesioner nomor 44-47 tentang “**Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek seni**”, memperoleh sebanyak 108 (7%) respon, yang tersebar pada opsi sangat mampu 31 (2%), mampu 59 (4%), kurang mampu 18 (1%), tidak mampu 0 (0%) dan sangat tidak mampu 0 (0%). Ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik ternyata mampu mengembangkan minat dan bakat seni mereka.

Tabel 7. Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek psikomotorik

No	Kuesioner	Opsi				
		A. Sangat setuju	b. Setuju	c. Kurang setuju	d. Tidak setuju	e. Sangat tidak setuju
48.	Saya mengikuti seluruh kegiatan jurnalistik.	11 (41%)	7 (26%)	6 (22%)	2 (7%)	1 (3%)
49.	Saya aktif memberi sumber berita.	7 (26%)	7 (26%)	12 (44%)	0 (0%)	0 (0%)
50.	Saya sigap dalam mengerjakan tugas.	17 (63%)	7 (26%)	3 (11%)	0 (0%)	0 (0%)
51.	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu.	12 (44%)	13 (48%)	1 (3%)	1 (3%)	0 (0%)
52.	Saya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.	18 (67%)	6 (22%)	3 (11%)	0 (0%)	0 (0%)

Tabel 7 melukiskan bahwa kuesioner nomor 48-52 tentang “***Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek psikomotorik***”, memperoleh respon sebanyak 135 (8,3%), yang tersebar pada respon selalu 65 (4%), sering 40 (2%), kadang-kadang 25 (2%), pernah 3 (0%) dan tidak pernah 2 (0%). Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikomotorik mengalami perkembangan karena adanya kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik.

Tabel 8. Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek kreatif psikososial

No	Ops				
Kuesioner	A. Sangat setuju	b. Setuju	c. Kurang setuju	d. Tidak setuju	e. Sangat tidak setuju
Saya mampu berkomunikasi dengan baik.	13 (48%)	14 (37%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Saya mampu menyampaikan pendapat di depan umum.	8 (11%)	16 (59%)	3 (11%)	0 (0%)	0 (0%)
Saya mampu bekerja sama dengan seluruh anggota jurnalistik.	7 (26%)	18 (67%)	2 (7%)	0 (0%)	0 (0%)
Saya mampu memberikan arahan kepada anggota jurnalistik	5 (19%)	17 (63%)	4 (15%)	1 (3%)	0 (0%)
Saya mampu memimpin kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik.	5 (19%)	15 (56%)	6 (22%)	0 (0%)	1(3%)
Saya merasa ekstrakurikuler jurnalistik mampumeningkatkan rasa percaya diri	16 (59%)	10 (37%)	1 (3%)	0 (0%)	0 (0%)
Saya merasa pengetahuan dalam ekstrakurikuler jurnalistik dapat menunjang pelajaran di kelas.	18 (67%)	8 (30%)	1 (3%)	0 (0%)	0 (0%)
Saya merasa ekstrakurikuler jurnalistiki dapat meningkatkan prestasi di kelas.	16 (59%)	11 (41%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)

Tabel 8 memperlihatkan bahwa kuesioner nomor 53-60 tentang “*Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek psikososial*”, memperoleh sebanyak 216 (13%) jawaban, yang meliputi selalu 88 (5%), sering 109 (7%), kadang-kadang 17 (1%), pernah 1 (0%) dan tidak pernah 1 (0%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga mampu mendorong mereka untuk mengembangkan kompetensi psikosialnya.

Berdasarkan kedelapan substansi kuesioner, pernyataan tentang “*Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek akademik (bahasa)*” memperoleh respon paling tinggi, yakni 297 (atau 18%) jawaban. Pada tempat kedua diikuti oleh dua pernyataan yaitu

tentang **“Pemahaman tentang jurnalistik”** yaitu 270 (17%) jawaban dan **“Pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik”**, yakni 270 (17%) jawaban. Di tempat ketiga diikuti oleh pernyataan tentang **“Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek psikososial”**, yaitu 216 (atau 13%) jawaban. Pada tempat keempat diikuti oleh pernyataan tentang **“Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek kreatif produktif”** yaitu sebanyak 189 (atau 11,6%) jawaban. Pada tempat kelima diikuti pernyataan tentang **“Alasan memilih ekstrakurikuler jurnalistik”**, yaitu 135 (8,3%) dan **“Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek psikomotorik”**, yakni sebanyak 135 (8,3%) jawaban. Dan pada tempat terakhir ialah tentang **“Manfaat ekstrakurikuler jurnalistik pada aspek seni”**, yakni 108 (atau 7%) jawaban.

2. Respon siswa per opsi

Untuk mengetahui apakah siswa setuju dan mampu, pengabdian telah menyusun empat jenis pernyataan pada kelima pilihan. Pernyataan pada kuesioner nomor 1-5, 16-26 dan 59-60, mereka memberi sebanyak 487 (30%) jawaban, yang tersebar pada pernyataan opsi sangat setuju 273 (17%), setuju 168 (10%), kurang setuju 20 (1%), tidak setuju 10 (1%) dan sangat tidak setuju 16 (1%).

Pernyataan pada kuesioner nomor 6-15, diperoleh sebanyak 270 (17%) jawaban, yang tersebar pada sangat paham 95 (6%), paham 140 (9%), kurang paham 33 (2%), tidak paham 2 (0%) dan sangat tidak paham 0 (0%) jawaban. Pernyataan pada kuesioner 27-47 dan 53-58 diperoleh 729 (45%) jawaban, yang tersebar pada sangat mampu 209 (13%), mampu 395 (24%), kurang mampu 118 (7%), tidak mampu 6 (0%) dan sangat tidak mampu 1 (0%) jawaban. Pernyataan pada kuesioner nomor 48-52 memperoleh 135 (8%) jawaban, yang tersebar pada selalu 65 (4%), sering 40 (2%), kadang-kadang 25 (2%), pernah 3 (0%) dan tidak pernah 2 (0%) jawaban.

Dari keempat jenis pernyataan, terlihat dengan jelas bahwa responden memberikan jawaban paling tinggi pada pernyataan mampu atau mereka memiliki kemampuan untuk mengikuti pelatihan. Hal itu ditunjukkan oleh total jawaban mereka yaitu 729 (45%) jawaban. Pada urutan kedua ialah pernyataan setuju atau mereka menyetujui kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dan berharap agar kegiatan yang sama bisa dilakukan lagi pada waktu mendatang. Hal itu ditunjukkan oleh total jawaban mereka yaitu 487 (atau 30%). Pada tempat ketiga diikuti oleh tingginya pemahaman mereka terhadap pelatihan yang diberikan. Hal itu terbukti dengan jawaban mereka yaitu 270 (atau 17%). Dan terakhir, mereka memiliki kemampuan untuk selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik atas kemauannya sendiri. Hal itu dapat dilihat dari jawaban mereka yaitu 135 (8%).

3. Respon Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan dan Pembina

SMA FQI didirikan sekitar tahun 2005. Sejak didirikan, FQI telah menggalakkan lima kegiatan ekstrakurikuler untuk menarik simpati masyarakat dan meningkatkan kualitas diri para peserta didiknya. Kelima kegiatan tersebut ialah Pramuka (Ekstrakurikuler wajib), KTI dan Jurnalistik, Olahraga (bola kaki, bola voli, dan futsal), Marching band dan Paduan suara. Kegiatan ini diadakan karena sesuai dengan Visi dan Misi SMA FQI, mengamanatkan keharusan ekstrakurikuler, rencana kerja jangka pendek dan menengah yang memuat ketentuan dan ketercapaian setiap kegiatan ekstrakurikuler dan tuntutan ketrampilan/kecakapan hidup (life skill) yang minimal satu kegiatan ekstrakurikuler diikuti dan dikuasai oleh peserta didik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menggali potensi siswa, membina potensi dan menampilkan kemampuan peserta didik, sebagai salah satu alat/potensi untuk menjawab kehidupan peserta didik di masa yang akan datang dan peserta didik bisa menara hidupnya di kemudian hari.

Untuk mendukung kegiatan dimaksud, sekolah menganggarkan dari dana yayasan yang dijabarkan dalam RAB Yayasan dan anggaran dari pos dana bantuan operasional sekolah (BOS). Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, sekolah berusaha menyediakan sarana dan prasarana sekolah sesuai kebutuhan dari setiap item kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah menyediakan waktu rapat bulanan untuk membahas setiap kegiatan ekstrakurikuler dan memberi SK dan kesempatan kepada masing-masing pembina untuk merancang program kegiatan termasuk jadwalnya.

Untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, kepala sekolah sebagai penanggung jawab memberi kesempatan dan mendukung penuh kegiatan ekstrakurikuler dan mencari jaringan untuk pendanaan dan pementasan atau untuk kegiatan nyata. Hal itu menjadi nyata ketika kepala sekolah berperan penting dengan memberi pertimbangan dan masukan untuk setiap kegiatan dan mengecek perkembangan ekstrakurikuler dan dengan melibatkan Wakasek Kesiswaan.

Sekalipun dalam penyusunan program ekstrakurikuler belum secara efektif dan efisien melibatkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan pihak terkait lainnya, kepala sekolah dan Wakasek Kesiswaan mengikuti dan mengevaluasi setiap titik atau pola pendampingan dan ketercapaian; urgen atau tidak ekstrakurikuler tersebut untuk sekarang dan yang akan datang. Untuk itu, strategi yang sekolah lakukan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah menyaring setiap peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, menyebarkan kuesioner untuk mengetahui potensi siswa.

Untuk mengetahui perkembangan kegiatan ekstrakurikuler dimaksud, kepala sekolah selalu memantau, mengawasi dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler per bulan pelaksanaan kegiatan dan hasil yang dicapai.

Kegiatan ini tampaknya memperoleh dukungan dari semua komponen sekolah. Sekalipun Covid dan kegiatan dadakan lainnya menjadi penghambat, sekolah dan Pembina kegiatan senantiasa mengatasinya dengan mengganti jadwal pertemuan dan pembinaan tugas mandiri. Sekolah berharap, kegiatan ekstrakurikuler di FQI akan tetap eksis dan terus berkembang seturut kemampuan yang sekolah miliki.

4. KTI dan Jurnalistik

Sebagaimana disebutkan di awal, SMA FQI telah menyelenggarakan lima kegiatan ekstrakurikuler untuk membina minat, bakat dan kemampuan siswanya. Salah satu dari kegiatan tersebut ialah KTI dan jurnalistik. Kegiatan jurnalistik yang telah dikembangkan sejak tahun 2006 itu merupakan salah satu Program OSIS. Kegiatan jurnalistik menyata dalam pendirian majalah dinding (Mading) sekolah. Kegiatan jurnaistik bertujuan untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan ilmiah dan mengembangkan potensi siswa dan siswi yang terpendam.

Kegiatan jurnalistik memperoleh dukungan dana dari Komite dan BOS. Soal kebijakan sekolah terkait sarana dan prasarana ekstrakurikuler jurnalistik, sekolah mengadakannya sejauh kemampuan keuangan, yang disesuaikan juga dengan permohonan dari Pembina KTI dan Jurnalistik. Karena itu, pemilihan waktu kegiatan disinkronkan dengan jadwal khusus dari sekolah yang dikonsultasikan dengan Pembina KTI dan Jurnalistik.

Kegiatan ini ternyata memperoleh dukungan penuh dari pimpinan sekolah. Hal itu dapat dilihat dari keaktifan kepala sekolah dan Wakasek Kesiswaan dalam penyusunan program jurnalistik dan yang bertindak sebagai salah satu tim redaksi yang terlibat dalam membimbing dan mengoreksi tulisan siswa.

Sekalipun bterlalu efektif, sekolah memiliki strategi khusus untuk mengembangkan bakat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik yaitu melalui pembuatan program kerja dan pendampingan. Untuk memantau dan mengawasi serta mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, sekolah selalu melakukannya pada akhir tahun dan sesekali dalam rapat bulanan.

Kegiatan ini juga didukung oleh semua pihak. Buktinya, siswa dan siswi aktif dan kepala sekolah dan guru-guru serta pegawai mendukung. Namun, kegiatan ini terkadang terhambat oleh adanya kegiatan lain yang bersamaan dengan kegiatan jurnalistik dan

kesibukan Pembina yang merangkap kegiatan/tugas lainnya. Untuk itu, sekolah membagi tugas mandor dan mengunjung di asrama untuk pembimbingan lanjutan. Sekolah berharap, kegiatan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mempunyai kecakapan dalam menulis.

Kesuksesan dari kegiatan KTI dan Jurnalistik di SMA FQI tidak terlepas dari keaktifan Pembina. Sekalipun tidak berlatarbelakang jurnalistik, Pembina kegiatan jurnalistik di SMA FQI yang telah menangani kegiatan tersebut sejak tahun 2012, program kegiatan ini dilakukan pada awal tahun pelajaran dan selama tahun pelajaran (mingguan, bulanan, tengah tahun pelajaran), program akhir tahun. Jenis kegiatan yang dilaksanakan ialah menulis berita, opini, pantun, cerpen, feature, refleksi, tajuk rencana dan karikatur.

5. Peran Pembina

Pembina yang berperan sebagai pengarah dan pembimbing, bertugas untuk mengoreksi setiap tulisan peserta didik. Untuk menyuskeskan perannya, Pembina menggunakan metode pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik yaitu mengarahkan, menjelaskan dan memberikan tugas mandiri kepada peserta didik. Metode tersebut memuat beberapa materi kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik yaitu dasar-dasar jurnalistik, metode penelitian sosial dasar, kiat-kiat menjadi penulis dan metodologi dasar.

Kegiatan jurnalistik memperoleh respon positif dari para peserta didik. Setiap kali diberi tugas mandiri, mereka dapat mengikuti dan menyelesaikan tugasnya dengan penuh antusiasme dan berupaya agar kegiatannya dapat diterbitkan.

Kegiatan jurnalistik ini ternyata memberikan pengaruh terhadap pengembangan minat dan bakat siswa. Mereka yang sebenarnya mempunyai potensi alamiah hanya membutuhkan sentuhan/rangsangan untuk bisa mengekspos bakat/minatnya. Namun harus diakui bahwa kegiatan tersebut belum secara maksimal mengembangkan minat dan bakat siswa atau belum sepenuhnya dijalankan agar efektif serta belum menjadi bagian yang tidak terpisahkan atau roh menulis siswa karena terbentur banyak kegiatan. Untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, Pembina telah menyiapkan strategi khusus yaitu membentuk tim KTI dan Jurnalistik, Program Kerja dan mengunjung, menjelaskan dan mendamping di asrama.

Sekalipun sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik belum memadai dan hanya mengandalkan swadaya kelas saat menampilkan atau menempel karyanya, sekolah sangat mendukung dan memberi ruang bagi kegiatan ini. Namun, faktor penghambatnya ialah banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan bersamaan atau

kegiatan lain di asrama. Untuk itu, baik sekolah maupun Pembina, selalu melakukan koordinasi dan mencari waktu lain untuk merealisasikan kegiatan tersebut.

Sebagai sebuah kegiatan yang mengembangkan minat dan akat peserta didik, evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dilakukan pada akhir bulan, saat rapat dan selebihnya di akhir tahun dengan para peserta didik. Diharapkan, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik tetap eksis karena telah terbukti mampu mengembangkan potensi para peserta didik. Selain itu, kegiatan telah mampu menciptakan lulusan berkualitas, bersikap kreatif dan inovatif, berpikir, bersikap dan berperilaku ilmiah, dan peka, bermanfaat bagi lingkungan, mampu memotivasi siswa dan siswi untuk aktif dalam meningkatkan kemampuan dan prestasinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan jurnalistik bagi siswa-siswi FQI Kefamenanu diawali dengan pemaparan materi. Pemaparan materi difokuskan pada teori dan produk jurnalistik. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan workshop, siswa-siswi dibantu untuk menghasilkan produk jurnalistik sederhana berupa majalah dinding sekolah. Kegiatan pengabdian ini mendapat tanggapan positif karena dipandang sangat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan siswa-siswi terkait jurnalistik dan pemanfaatan majalah dinding sekolah yang belum maksimal.

Jurnalistik sebagai salah satu kegiatan ekstra kurikuler sekolah perlu terus dikembangkan bukan hanya dalam bentuk teori melainkan nyata dalam hasil atau produk jurnalistik. Selain itu, pemanfaatan majalah dinding sekolah yang belum maksimal diharapkan menjadi perhatian bagi pihak sekolah dalam hal ini guru pendamping ekstra kurikuler jurnalistik agar hasil karya jurnalistik siswa-siswi dapat dipublikasikan pada madding sekolah sekolah sebagai salah satu produk jurnalistik sederhana.

REFERENSI

- Adzikra, I. Pengertian berita, unsur berita dan syarat berita. 2013 Retrieved from <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-berita-unsur-berita-dan-syarat-berita/> on [13 June 2020].
- Alwasilah, A. C. Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 2011.
- Aribowo, E. K. (2017). Menelusuri jejak hoaks dari kacamata bahasa: Bagaimana mendeteksi berita palsu sedini mungkin, in *Retnatiti, S., Rosyidah, dan Bukhori, H. A. (ed.) Literasi dalam pembelajaran bahasa. Malang: Universitas Negeri Malang*, hal. 78–87.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian. Suatu pendekatan praktek, edisi ke-15*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banditvilai, C. (2016). Enhancing students' language skills through blended learning. *The Electronic Journal of e-Learning*, 14 (3): 223– 232. Retrieved from <https://academic-publishing.org/index.php/ejel/article/view/1757/1720> [13 June 2020].
- Bates, T. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Vancouver BC: Tony Bates Associates, Ltd.
- Daluba, N. E. (2013). Effect of demonstration method of teaching on students' achievement in agricultural science. *World Journal of Education*, 3 (6), 1-7. URL: <http://dx.doi.org/10.5430/wje.v3n6p1>.
- Denzin, N. K. and Yvonna S. Lincoln. (2018). *Handbook of qualitative research*. California: Sage Publisher.
- Eadie, W. F. (2019). *21st Century communication, A reference handbook volume*. USA: SAGE Publication, Inc.
- Given, L. M. (2016). *The sage encyclopedia of qualitative research methods*. California: Sage Publisher.
- Glick, J. (2017). High school journalism resource study. *Doctoral dissertation*. Digital Repository at the University of Maryland. Doi:10.13016/M2N589.
- Graham, S., et al. (2019). Teaching secondary students to write effectively, revised edition. Washington, DC: National Center for Education Evaluation and Regional Assistance (NCEE 2017-4002) of *Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education*. Retrieved from <https://ies.ed.gov/ncee/wwc/PracticeGuide/22> on [13 June 2020].
- Gumilar, G. et al. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1): 35-40.
- Hidayatun, N. and Desmawati, L. (2017). Pola pelatihan jurnalistik dalam meningkatkan motivasi santri di Pesantren Durrotu Aswaja Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2), pp. 116-213.
- Irzal, M., Saerang, I., and Jopie, R. J. (2017). Pelatihan dan pengembangan SDM dalam rangka meningkatkan kinerja jurnalis media online di detikawanua.com [Training and HR development in order to improve performance of jurnalis media online in detikawanua.com]. *EMBA*, 5(2), pp. 1132–1141.
- Ishwara, L. (2021). *Jurnalisme dasar. Seri jurnalistik Kompas*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Jelantik, K. A. A. (2017). *Aktifis jurnalistik sekolah*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Deepublish .
- Kamil, M. (2012). *Model pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Kustadi, S. (2016). *Pengantar jurnalistik: Organisasi, produk dan kode etik*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi antarpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Mangkuprawira, S. (2015). *Manajemen sumber daya manusia strategik*. Jakarta: Ghalia.
- Marwan, Ravii. (2017). *Analisis penyebaran berita hoax di Indonesia*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis, a method sourcebook. 3rd Edition*. USA: Sage Publications. 2014
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munar, H. and Daya, W. J. (2020). Jurnalistik dan literasi media pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Jambi. *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan*, 9(2), pp. 92–96.
- Noonan, C., & Platt, A. (2015). Global social media directory, Pacific Northwest National Laboratory. Washington. Retrieved from http://www.pnnl.gov/main/publications/external/technical_reports/PNNL23805rev1.pdf on [13 June 2020].
- Ode, W., Nurhaliza, S., and Nurfikria, I. (2018). Journalism workshop for highschool students to develop school publication in Kendari [Pelatihan keterampilan jurnalistik bagi siswa untuk memproduksi media sekolah di Kota Kendari]. *Proceeding of Community Development*, 2: 558-566. 2018 DOI: <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.244>.
- Poerwaningtias, I. et al..(2013). *Model-Model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan di Indonesia*. Yogyakarta: PKMBP, Yayasan Tifa.
- Potter, J. W. (2012). *Media Literacy*. 4th edition. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Prasetyo, Y. A. (2017). *Berita hoax dan radikalisme*. Kupang, Indonesia. 2017
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Sudaryono. (2018). *Metode penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugihartati, R. (2015). *Perkembangan masyarakat informasi dan teori sosial kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Suhandang, K. (2016). *Pengantar jurnalistik: Organisasi, produk dan kode etik*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sumadiria. (2011). *Jurnalistik Indonesia: Menulis berita dan feature, panduan praktis jurnalis profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syahid, A. (2019). Blended learning In English for journalism. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, II(1). 2019
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas bermedia khalayak media massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang No.19 Tahun 2016 tentang Perubahan Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Wikipedia. Pemberitaan Palsu. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberitaan_palsu.
- Verstraete, M., Bambauer, D. E., & Bambauer, J. R. (2017). Identifying and countering fake news. Arizona. Hastings Law Journal, 73. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3007971>.
- Xing-ju, W., Lin, Z., & Gui-feng, G. (2013). Analysis of the traditional lecture method combined with the seminar teaching method in the graduate education. *China: International Conference on Advanced Information and Communication Technology for Education*, pp. 97-100. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/icaicte.2013.20> on [13 June 2020].